

PENINGKATAN EKONOMI SIRKULAR DENGAN PEMBENTUKAN BANK SAMPAH DI DUSUN BONTOS DESA CINTARATU, PANGANDARAN

Nurul Mardhiah Sitio¹, Farisadri Fauzan², Sari Usih Natari³

^{1,2,3}Administrasi Bisnis Unpad K.Pangandaran

email: nurul.m.sitio@unpad.ac.id

Abstrak

Perilaku masyarakat dalam mengelola sampah dipengaruhi oleh pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan untuk mengurangi volume sampah. Unit Bank Sampah yang dibangun di Desa Cintaratu, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran ini menjadi salah satu alternatif bagi masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga. Dengan keterampilan dan ide kreatif, sampah rumah tangga dapat dimanfaatkan untuk menambah nilai ekonomi dan membuka peluang bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatannya. Metode kegiatan pengabdian masyarakat yang digunakan adalah gabungan dari dua metode pemberdayaan masyarakat yaitu Participatory Rapid Appraisal (PRA) atau penilaian desa secara partisipatif dan Participatory Learning and Action (PLA) atau proses belajar/praktik secara partisipatif. Hasilnya adalah meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap lingkungan dengan pengelolaan sampah, perbaikan sistem administrasi dan struktur organisasi, serta pemberdayaan masyarakat untuk menambah nilai ekonomi dari pemanfaatan sampah rumah tangga.

Kata kunci: Ekonomi Sirkular, Bank Sampah, Desa

Abstract

Community behavior in managing waste is influenced by knowledge and awareness of the community towards the environment to reduce the volume of waste. The Waste Bank Unit, which was built in Cintaratu Village, Parigi District, Pangandaran Regency, is an alternative for the community to manage household waste. With skills and creative ideas, household waste can be used to add economic value and open up opportunities for people to increase their income. The community service activity method used is a combination of two community empowerment methods, namely Participatory Rapid Appraisal (PRA) or participatory village assessment and Participatory Learning and Action (PLA) or a participatory learning/practice process. The result is increased public awareness of the environment by managing waste, improving administrative systems and organizational structures, and empowering communities to add economic value from household waste utilization.

Keywords: Economic sirkular, Waste Bank, Village

PENDAHULUAN

Sumber Daya Alam dan Sumber Daya Manusia merupakan modal utama pembangunan berkelanjutan. Apabila sumber daya tersebut tidak dikelola dengan baik maka perekonomian akan terancam. Selain itu, negara menanggung biaya tinggi akibat tingkat produktivitas sumber daya alam yang semakin berkurang dan juga kualitas sumber daya manusia yang menurun akibat buruknya polusi. Meningkatnya jumlah penduduk dari tahun ke tahun semakin mengubah pola konsumsi serta gaya hidup dari masyarakat. Maka timbul permasalahan yang terus meningkat yaitu tentang sampah, hal ini menjadi permasalahan yang sangat sulit diselesaikan dalam lingkungan masyarakat.

Sampah merupakan konsep buatan manusia, dalam proses alam tidak ada sampah, yang ada hanya produk-produk yang tak bergerak. Bila sampah masuk ke dalam lingkungan maka kualitas lingkungan akan menurun. Peristiwa masuknya sampah ke lingkungan inilah yang dikenal sebagai peristiwa pencemaran lingkungan. Masalah persampahan merupakan sebuah tantangan yang akan menentukan kondisi di suatu lingkungan. Kegagalan menangani problem persampahan ini akan meningkatkan resiko warga yang berhadapan dengan berbagai macam penyakit dan akan meningkatkan biaya sosial untuk kesehatan.

Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kabupaten Pangandaran berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Pangandaran menyatakan bahwa salah satu permasalahan bidang lingkungan yakni kurangnya kesadaran masyarakat terhadap

lingkungan dan pemberdayaan masyarakat untuk peduli terhadap pengelolaan sampah secara mandiri.

Dari data LKIP Dinas Lingkungan Hidup Dan Kebersihan Kabupaten Pangandaran (2020) terlihat yang tidak melakukan pengolahan sampah sebesar 76% 24% dan responden yang melakukan pengolahan sampah 24%. Kemudian frekuensi pengangkutan sampah dari rumah oleh petugas dianggap tidak memadai 68,8% dan yang sudah memadai sebesar 31,3%. Hal ini dikarenakan belum semua wilayah desa di Kabupaten Pangandaran mendapatkan pelayanan persampahan baik yang dilakukan dinas terkait maupun dikelola oleh Desa.

Sebagai universitas yang memiliki program studi di luar kampus utama (PSDKU), selain mengemban misi untuk memberikan akses pendidikan tinggi bermutu, juga memiliki misi untuk memberikan maslahat bagi masyarakat pedesaan yang ada di sekitar kampus. Desa Cintaratu mengalami permasalahan sampah dari ketiga aspek dalam pengelolaan sampah, frekuensi pengangkutan sampah dan usaha informal mendaur ulang sampah belum terdata adanya. Undang-undang No. 18 Tahun 2018 tentang penanganan sampah menegaskan meliputi pemilahan jenis sampah, pengumpulan dan pemindahan sampah ke tempat penampungan sementara atau tempat pengolahan sampah terpadu menuju ke tempat pemrosesan akhir secara aman. Sementara itu Desa Cintaratu memiliki potensi untuk membuat unit usaha bank sampah pada BUMDes yang dikelola masyarakat.

Perilaku masyarakat secara perlahan akan mengubah kebiasaannya dalam memperlakukan sampah, bukan hanya kumpul-angkut-buang namun diharuskan untuk memikirkan bagaimana cara mengurangi volume sampah (Nafisa, 2019). Melihat persoalan sampah yang semakin urgen, maka banyak cara ditempuh dalam pengelolaan sampah ini. Salah satunya dengan melalui cara kegiatan pengelolaan sampah untuk menciptakan *circular economy*. Adapun yang dimaksud dengan *circular economy* adalah suatu sistem pemanfaatan sumber daya di mana terjadi proses pengurangan, penggunaan kembali, dan daur ulang (Schröder et al.,2019). Misalnya, melalui bank sampah (Hastuti et al., 2020) Mulasari (2018), yang melihat bahwa pemberian wawasan dan edukasi kepada masyarakat menjadi penting terutama dalam pengelolaan sampah. Pengelolaan sampah yang dilakukan melalui prinsip reduce, reuse, dan recycle (3R) akan mengurangi masalah penimbunan sampah dan menjadikannya sebagai komoditas yang bermanfaat bagi lingkungan.

Salah satu implementasi dari ekonomi sirkular pada kalangan rumah tangga adalah program bank sampah. Masyarakat dapat berperan sebagai produsen dan kosumen dengan memproses dan mempergunakan sampah rumah tangganya masing masing. Hasil pemilahan tersebut dapat dijual kepada pihak ke tiga atau digunakan untuk keperluan sehari-hari.

Pengelolaan sampah yang dikelola masyarakat dapat menjadi padat karya sampah yang berarti dari masyarakat dengan manajemen pengelolaan yang baik. Selain itu Desa Cintaratu memiliki potensi demografi yaitu sumber daya alam dan sumber daya manusia. Sumber daya alam Desa Cintaratu yaitu banyaknya lahan pemerintah Desa yang bisa digunakan sebagai tempat pengelolaan sampah, dan sumber daya manusia yang produktif. Dengan adanya unit pengelolaan sampah maka diharapkan masyarakat yang memiliki umur produktif dapat memiliki pendapatan tambahan serta menjadi pendukung bagi kebutuhan para petani sebagai pupuk.

Memperhatikan kondisi yang demikian terjadi di masyarakat, maka program pengabdian masyarakat Peningkatan Ekonomi Sirkular Melalui Pembentukan Bank Sampah di Dusun Bontos Desa Cintaratu Kabupaten Pangandaran perlu dilakukan. Program ini bertujuan untuk sosialisasi dan pelatihan pengelolaan sampah, bimbingan dan pemahaman peningkatan kesadaran masyarakat dalam mewujudkan peningkatan ekonomi melalui pemanfaatan pengelolaan sampah. Adapun tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah memberdayakan dan meningkatkan kapasitas masyarakat desa tentang proses pengelolaan sampah, meningkatkan pengetahuan masyarakat desa tentang kesadaran produksi sampah pemanfaatannya.

METODE

Metode kegiatan pengabdian masyarakat yang digunakan adalah gabungan dari dua metode pemberdayaan masyarakat yaitu Participatory Rapid Appraisal (PRA) atau penilaian desa secara partisipatif dan Participatory Learning and Action (PLA) atau proses belajar/praktik secara partisipatif. Metode pemberdayaan masyarakat PRA diartikan sebagai sekumpulan pendekatan dan metode yang mendorong masyarakat pedesaan untuk ikut serta meningkatkan dan menganalisis pengetahuan

mengenai hidup dalam konteks kondisi masyarakat agar dapat membuat rencana dan tindakan (Chambers,1994). Metode PRA atau penilaian desa secara partisipatif dalam pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui berbagai kegiatan sebagai berikut:

1. Analisis Situasi Sosial yaitu melakukan analisis sosial ekonomi masyarakat secara partisipatif melalui survei kampung bersama (SKB), observasi dan wawancara. Pada tahap ini, tim PKM melakukan identifikasi tentang kondisi sosial dan ekonomi masyarakat sekarang dan perubahan-perubahan yang terjadi, alasan-alasan atau penyebabnya, identifikasi permasalahan dan alternatif-alternatif pemecahan masalah.
2. Pemilihan alternatif atau solusi pemecahan masalah yang paling dapat dilaksanakan, efisien dan diterima masyarakat.
3. Pelibatan dan peran stakeholders, jumlah dan sumber-sumber pembiayaan untuk melaksanakan program kegiatan yang akan direkomendasikan.

PRA memungkinkan masyarakat desa mampu mengungkapkan dan menganalisis situasi mereka sendiri secara optimal merencanakan dan melaksanakan tekad di desanya sendiri (Chambers,1994). Metode pemberdayaan masyarakat PLA dilakukan dengan fokus pada kegiatan sosialisasi, Focus Group Discussion, ceramah, diskusi tanya jawab dan bimbingan yang dilakukan secara interaktif dengan masyarakat dan dilanjutkan dengan aksi atau kegiatan riil yang relevan dengan materi pemberdayaan masyarakat. PLA merupakan bentuk baru dari metode pemberdayaan masyarakat yang sebelumnya lebih dikenal dengan Learning by Doing" atau belajar sambil bekerja. Participatory Learning Action merupakan proses belajar secara berkelompok yang dilakukan secara interaktif dalam suatu proses kerja (Chambers, 1994). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini secara keseluruhan akan dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap akhir atau evaluasi.

Berikut ini penjelasan pada masing-masing tahap kegiatan :

1. Tahap perencanaan yaitu dengan melakukan analisis situasi sosial.
 - a. Mengurus perijinan dan kelengkapan perijinan dengan melakukan kunjungan ke Kantor Desa untuk menemui Kepala Desa, Aparat Pemerintah Desa, Ketua Badan Permusyawaratan Desa, tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh pemuda untuk memberikan sosialisasi berupa informasi dan menjelaskan maksud dan tujuan Tim PKM;
 - b. Melakukan kunjungan dan Survei Kampung Bersama (SKB) dengan beberapa warga desa untuk melakukan wawancara kepada beberapa kepala keluarga dan melakukan pengamatan di beberapa dusun
 - c. menyusun rancangan kegiatan pelatihan sesuai dengan kebutuhan mitra.
2. Tahap pelaksanaan/pendampingan kegiatan.

Pada tahap ini dilakukan kegiatan pelatihan administrasi pengelolaan program, pelatihan pengelolaan bank sampah dan pemahaman peningkatan kesadaran masyarakat bekerjasama dengan aparatur Desa dan masyarakat Desa Cintaratu, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran
3. Tahap akhir atau evaluasi yang bertujuan untuk menilai dan mengukur kapasitas masyarakat setelah menerima kegiatan pendampingan dan pelatihan. Kegiatan evaluasi dilakukan dengan melihat indikator tahapan kemampuan masyarakat dalam menerima pengelolaan sampah menjadi produk kreatif dalam meningkatkan ekonomi sirkular.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan pelatihan pembentukan bank sampah di Desa Cintaratu sangat penting, dengan adanya pengelolaan sampah secara mandiri maka permasalahan sampah mulai teratasi di Desa Cintaratu. Tidak hanya berfokus pada pengelolaan sampah, kegiatan ini juga bertujuan untuk memberikan pengetahuan peningkatan ekonomi dengan menabung sampah menjadi rupiah yang dapat dikelola baik oleh para kepala rumah tangga, ibu rumah tangga, anak remaja, dan lainnya .

- a. Nama Kegiatan : Survei pengetahuan pengelolaan sampah
Jenis Kegiatan : Pengumpulan Data
Waktu Pelaksanaan : 17 - 22 Oktober 2022

Tujuan dan Manfaat : Kegiatan ini dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan warga di Dusun Bontos terkait dengan penanganan pengelolaan sampah secara mandiri

Sasaran Kegiatan : Warga Dusun Bontos

Pihak Terlibat : Masyarakat

Proses Pelaksanaan :

Proses kegiatan survei yang dilaksanakan langsung ke warga (door to door) ini berlangsung selama 5 hari dengan system sensus ke seluruh warga Dusun Bontos. Ini merupakan salah satu cara pendekatan ke masyarakat, dan untuk lebih lanjutnya untuk mengetahui sejauhmana para warga mengetahui pengelolaan sampah secara mandiri.



Gambar 1. Survei Warga Dusun Bontos

b. Nama Kegiatan : Peningkatan Ekonomi Sirkular melalui Pembentukan Bank Sampah

Jenis Kegiatan : Sosialisasi dan Pelatihan

Waktu Pelaksanaan : 04 November 2022

Tujuan dan Manfaat : Kegiatan ini dilaksanakan untuk memberikan pengetahuan pengelolaan sampah secara mandiri dan tersistem dengan terbentuknya unit bank sampah di Dusun Bontos Desa Cintaratu, Kab.Pangandaran

Sasaran Kegiatan : Warga Dusun Bontos

Pihak Terlibat : Masyarakat, Aparat Desa Cintaratu, Bank Sampah Induk Sahate, Dinas Lingkungan Hidup Kab, Pangandaran

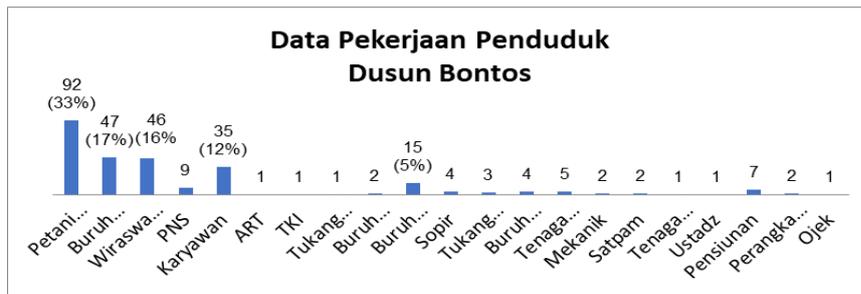
Proses Pelaksanaan :

Dalam Pelaksanaannya para narasumber memberikan materi terkait penanganan sampah dan bagaimana dari pengelolaan sampah secara mandiri dapat memberikan keuntungan secara langsung kepada warga dengan adanya tabungan dari hasil pengumpulan sampah tersebut. Berbagai penawaran program diberikan oleh Bank Sampah Induk Sahate untuk menarik keinginan warga untuk pembentukan unit bank sampah di Dusun Bontos tersebut.



Gambar 2. Sosialisasi dan Pelatihan Pembentukan Unit Bank Sampah

Dari setiap kegiatan yang telah dilakukan akan disusun dan dijadikan dokumen yaitu seperti Pengambilan data (pretest dan postest) akan disusun sebagai dasar pembentukan unit Bank Sampah Dusun Bontos dan akan diinformasikan kepada pihak Desa. Berdasarkan survey yang dilaksanakan Di Dusun Bontos, jumlah penduduk sendiri memiliki 21 jenis pekerjaan. Persentase tertinggi adalah petani padi sebanyak 92 orang. Kemudian Buruh tani sebanyak 47 orang dan diikuti oleh wiraswasta sebanyak 46 orang. Sisanya terbagi kedalam pekerjaan lain. Di Dusun Bontos sendiri memiliki 21 jenis pekerjaan. Persentase tertinggi adalah petani padi sebanyak 92 orang. Kemudian Buruh tani sebanyak 47 orang dan diikuti oleh wiraswasta sebanyak 46 orang. Sisanya terbagi kedalam pekerjaan lain.



Gambar 3. Data Pekerjaan Warga Dusun Bontos

Dengan jumlah penduduk sebanyak 698 jiwa sangat memungkinkan untuk penanganan sampah dilakukan secara mandiri di Dusun Bontos dengan sumber daya manusia yang cukup untuk mengelola sampah rumahtangga secara sistematis. Pemberdayaan yang dilakukan bank sampah terhadap masyarakat hasilnya adalah tentang bagaimana bank sampah dapat meningkatkan pendapatan yang ada di masyarakat sehingga dapat memenuhi kebutuhan mereka. Masyarakat nantinya yang menjadi anggota Bank Sampah akan mendapatkan dampak berupa peningkatan pendapatan.

Tabel 1 Proyeksi Data Sebelum dan Sesudah Sosialisasi

No	Indikator	Sebelum Pengabdian	Solusi atas Permasalahan	Proyeksi Hasil Pengabdian
1	Lingkungan	- Lingkungan dikatakan kurang penanganan atas sampah yang tersebar. - Lingkungan menjadi semakin tercemar jika tidak adanya kesadaran akan hal tersebut.	Memberikan pemahaman berupa cara penanganan sampah, salah satunya menggunakan media bank sampah.	Lingkungan akan menjadi bersih dan dapat di contoh dengan desa, kecamatan, maupun kabupaten lainnya.
2	Nilai Sosial	Masyarakat acuh terhadap penanganan sampah dilingkungan sekitar.	Membantu dengan cara mensosialisasikan pentingnya menanamkan kebudayaan yang mencintakan lingkungan	Masyarakat akan memiliki tingkat kesadaran yang tinggi atas lingkungan dan menjunjung budaya kebersihan.

SIMPULAN

Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah merupakan salah satu faktor teknis untuk menanggulangi persoalan sampah perkotaan atau lingkungan pemukiman dari tahun ke tahun yang semakin kompleks. Maka diperlukan upaya penerapan insentif bagi masyarakat yang mendukung upaya reduksi sampah melalui “Bank Sampah”. Bank sampah ini fungsinya bukan menumpuk sampah, namun bank ini menyalurkan sampah yang didapat sesuai dengan kebutuhan. Misal, sampah

basah hasil rumah tangga yang terdiri dari sayuran, dikumpulkan untuk dijadikan pupuk kompos. Sampah kering berupa botol, kaleng dan kertas dipisah lagi. Biasanya sampah kering ini dijadikan barang kembali dari hasil daur ulang dan semua berupa kerajinan tangan. Misal, vas bunga dari kaleng bekas, tas dari rajutan sedotan atau pipet yang dianyam dengan benang dan jarum, bungkus rokok dibentuk asbak, dan masih banyak lagi. Semua pengolahan tersebut diserahkan pada masyarakat setempat. Dari masyarakat dan kembali ke masyarakat. Ternyata, bank bukan hanya bergerak dalam hal keuangan, tapi juga terhadap benda yang sudah dibuang. Ide untuk menanamkan bank sampah membuat image tentang pengumpulan barang bekas menjadi berbeda. Bank sampah justru bisa mendatangkan uang dari barang bekas bernama sampah, ditambah lagi memberikan tambahan ekonomi bagi masyarakat sekitar.

SARAN

Sebagai dasar pembentukan bank sampah unit Dusun Bontos maka ditentukan Mekanisme pengelolaan sampah yang merupakan strategi yang didesain dalam upaya mengintegrasikan biaya lingkungan ke dalam seluruh proses produksi suatu barang sampai produk itu tidak dapat dipakai lagi sehingga biaya lingkungan menjadi bagian dari komponen harga pasar produk tersebut. Dengan pegelolaan ini diharapkan akan mengurangi keberadaan sampah tidak terpakai yang ada di lingkungan Dusun Bontos semaksimal mungkin.

Adapun mekanisme pengelolaan sampah sebagai berikut :

1. Nasabah mempunyai sampah rumah tangga yang akan di tabung di bank Sampah.
2. Nasabah melakukan Pemilahan dan pembersihan sampah yang nantinya akan dibawa ke Bank Sampah, pemilihan dilakukan dengan cara memisahkan sampah berdasarkan jenisnya. Karena setiap sampah memiliki harga yang berbeda-beda.
3. Sampah yang telah di pilah ditimbang oleh petugas bank sampah berdasarkan jenisnya. setiap sampah memiliki harga yang berbeda berdasarkan jenisnya.
4. Hasil timbangan sampah di catat dalam buku milik petugas bank sampah dan buku tabungan milik nasabah yang didalamnya berupa pencatatan jumlah uang yang didapat oleh nasabah. Sampah dari nasabah di simpan dalam gudang penyimpanan Bank Sampah.
5. Kumpulan sampah dari nasabah yang terkumpul akan diambil untuk didaur ulang oleh bank sampah sesuai kebutuhan. Sampah yang tidak memungkinkan untuk didaur ulang akan di jual ke pengepul.
6. Hasil daur ulang bank sampah di pasarkan dan dijual untuk umum. Sehingga sampah kembali digunakan oleh masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Korhonen, Jouni, Antero Honkasalo, Jyri Sepälä (2018). Circular Economy: The Concept and It's Limitations. *Ecological Economics* 143 (2018) 37–46.
- Winans K, et.al (2017). The History and Current Applications of The Circular Economy Concept. *Renewable and Sustainable Energy Reviews* 68 (2017) 825–833
- Kirchherr, Julian, Denise Reike, Marko Hekkert (2017). Conceptualizing The Circular Economy: An Analysis of 114 Definitions. *Resources, Conservation & Recycling* 127 (2017) 221–232
- Ellen MacArthur Foundation (2013), "Towards the Circular Economy, Opportunities for the Consumer Goods Sector" (<https://www.ellenmacarthurfoundation.org/publications>).
- Rizoa, Vasileros, Katja Toukko, Arno Behrens (2017) The Circular Economy, A Review of Definitions, Process and Impact. CEPS Research Report No 2017/8, April 2017.
- Nells, M, J. Grünes, G. Morscheck (2016) Waste Management in Germany, Development to a Suistainable Circular Economy?. *Procedia Environmental Sciences* 35 (2016) 6 – 14
- Peraturan Pemerintah Nomor 27 tahun 2020 Tentang Pengelolaan Sampah Spesifik Utami, Eka. 2013. Buku Panduan Sistem Bank Sampah. Yayasan Unilever Indonesia: Jakarta